

PUBLIKASI ILMIAH

**UPACARA ADAT *MUAR SAMPU'AN*
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
MUSIK ETNIS YANG BERJUDUL
“TALU BARAKAT”**



Oleh

**Riansyah
1610586015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

INTISARI

Komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” merupakan sebuah transformasi bentuk dari fenomena sosial masyarakat Dayak Kanayant, yakni pandangan hidupnya tentang ‘konsep tiga alam’. Selanjutnya ‘konsep tiga alam’ tersebut penyaji jadikan sebagai sumber inspirasi atau ide. Dalam mengimplementasikan ide, penyaji menggunakan metode penciptaan karya-karya baru karawitan Bali yang dipaparkan oleh I Ketut Ardana yang terdiri dari tahap ide, tahap konsep, tahap implementasi, dan tahap pertimbangan cita-rasa (estetis).

Setelah menemukan ide, selanjutnya penyaji berusaha menuangkannya ke dalam konsep musikal. Pada tahapan ini penyaji melakukan kontemplasi dan berimajinasi untuk membayangkan ‘suasana’ dari alam atas, alam tengah, dan alam bawah yang terdapat dalam konsep tiga alam tersebut. Setelah penyaji melihat perbedaan ‘suasana’ dari ketiga alam tersebut, langkah berikutnya adalah menentukan bentuk musikal. Dalam komposisi musik ini penyaji memakai bentuk campuran instrumental dan vokal. Hal ini menyesuaikan dengan ‘suasana’ yang berbeda dari konsep tiga alam. Pada bagian I penyaji mendeskripsikan tentang ‘suasana’ yang ada di alam atas, bagian II mendeskripsikan ‘suasana’ di alam tengah, dan pada bagian III mendeskripsikan ‘suasana’ di alam bawah.

Dalam mewujudkan ide, penyaji menggunakan idiom-idiom dari etnis Dayak Kanayant, misalnya karakter vokal-vokal yang memiliki cengkok khas Dayak Kanayant yang biasa terlihat pada cengkok di akhir dari lantunan vokal, ada juga pola permainan kenong (*dau*) yang memiliki pola permainan seperti *kempyung* dalam karawitan Jawa. Dengan demikian komposisi musik etnis ini menyajikan idiom-idiom etnis suku Dayak Kanayant dengan medium yang dipakai berasal dari ensambel Jawa, Kalimantan, dan musik Barat.

kata kunci: *Muar Sampu'an*, Konsep Tiga Alam, Kanayant, Talu Barakat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Timur yang di dalamnya termasuk juga berbagai Suku di Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pedalaman, sebagian masih memiliki pola atau cara berpikir yang sederhana.¹ Mereka mempercayai, bahwa alam mempunyai daya dan kekuatan untuk menguasai manusia. Alam dianggapnya memiliki daya dan kekuatan yang harus dihormati, bahkan tempat-tempat tertentu dianggap suci dan dikeramatkan. Hal itu berlaku juga untuk masyarakat suku Dayak di Kalimantan.

Suku Dayak yang masih diakui hingga saat ini merupakan penduduk asli Kalimantan yang datang dari wilayah Yunan (daratan Cina selatan) sejak 3000-1500 tahun sebelum Masehi. Mereka dianggap sebagai ras melayu tua atau dapat pula disebut Protomelayu.² Menurut Tjilik Riwut suku Dayak di Kalimantan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok besar, yakni: Dayak Iban, Ot' Danum, Punan, Apokayan, Ngaju, Klemantan, Murut dan Dayak Bukit. Kemudian terbagi menjadi 60-sub suku dan terbagi menjadi 405 suku kecil.³ Suku Dayak *Kanayant* merupakan sub-suku dari Dayak Bukit yang biasa dikenal sebagai rumpun Dayak *Kanayant*.

Dalam rangka menjaga keselarasan antara manusia sebagai mikro kosmos dan alam sebagai makro kosmos, maka suku Dayak mengenal berbagai bentuk upacara yang disesuaikan dengan kepentingan upacara itu, seperti: upacara adat *nabo panyugu nagari* (sebuah upacara yang dilakukan untuk ucapan syukur setelah panen raya padi), upacara adat *naik dango*, (upacara dalam rangka tahun baru padi), upacara adat *pangantin*, (upacara untuk pernikahan), upacara adat

¹Stephanus Ozias Fernandes, “*Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*” (Flores-NTT: Nusa Indah, 1990), 105-110.

²Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 12-13.

³Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 1993.

basam-sam, (upacara bersih desa), dan dalam kesempatan ini hanya difokuskan pada upacara adat *Muar Sampu'an*, (upacara ritual pengambilan madu).

Berdasarkan beberapa bentuk upacara tersebut, upacara *Muar Sampu'an* yang merupakan upacara ritual pengambilan madu dapat dikategorikan sebagai sebuah permohonan, seperti halnya dalam kepercayaan kehidupan masyarakat Bali, upacara dapat diartikan sebagai kegiatan memuja, mempersembahkan, mendekatkan diri, melayani, memohon, atau memberi penghormatan kepada objek yang dituju.⁴ Upacara ritual *Muar Sampu'an* menggunakan konsep tiga alam dalam pelaksanaannya, konsep ini memiliki kesamaan dengan ajaran *Siwa Sidhanta*, dalam ajaran *Siwa Sidhanta* alam semesta terdiri dari tiga (*triloka*) yaitu alam atas (*Shwah Loka*) yang dihuni oleh para dewa, alam tengah (*Bhwah Loka*) ditempati oleh manusia, dan alam bawah (*Bhur Loka*) dihuni oleh *Bhuta Kala*.⁵

Sementara itu konsep tiga dalam masyarakat Dayak *Kanayant* terdiri: alam atas tempat bersemayamnya para dewa, *Jubata*, roh-roh leluhur atau nenek moyang dari masyarakat Dayak *Kanayant* yang diyakini memiliki energi positif dan punya kekuatan untuk mengatur alam tengah.⁶ Alam tengah dalam konsep tiga ini diartikan sebagai tempat beradanya makhluk kasat mata, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi.⁷ Alam bawah diartikan sebagai tempat bermukimnya para roh makhluk bumi yang baru meninggal namun masih memiliki urusan atau ikatan semasa hidupnya, sehingga ia harus menunggu sampai dengan semua urusannya dianggap selesai, sebutan lain untuk penghuni

⁴I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, dalam I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 18-19.

⁵I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, dalam I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 18.

⁶Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

⁷Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

alam bawah ini adalah roh-roh jahat, hantu, dan jin yang dipercaya memiliki energi negatif atau pengaruh tidak baik bagi penghuni alam tengah.⁸

Berdasarkan pandangan hidup atau keyakinan masyarakat suku Dayak *Kanayant* tentang konsep tiga alam. Konsep tiga alam dalam kehidupan suku Dayak *Kanayant* terdiri dari: Alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam atas (alam *Jubata*) merupakan tempat bersemayamnya para dewa, Jubata, roh-roh leluhur dari masyarakat Dayak *Kanayant*, sedangkan alam tengah (alam *Talino*) merupakan tempat bermukimnya kehidupan seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Alam bawah merupakan tempat bersemayamnya makhluk-mahluk alam tengah (alam *Talino*) yang baru meninggal namun masih memiliki ikatan, urusan atau hubungan yang belum selesai dengan makhluk alam tengah, dan ada juga energi-energi negatif yang dapat berakibat tidak baik bagi alam tengah (alam *Talino*) yang biasa dikenal seperti jin, setan dan makhluk-mahluk jahat lainnya.

Pandangan hidup tentang konsep tiga alam tersebut juga terdapat dalam kosmologi Sunda. Dalam kosmologi Sunda disebutkan bahwa *Buana Nyuncung* sebagai alam atas, *Buana Panca* tengah untuk menyebut alam tengah, dan *Buana Larang* untuk menyebut alam bawah.⁹ Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan, bahwa masyarakat suku Dayak *Kanayant* masih meyakini tentang adanya 'kehidupan' yang terbagi dalam tiga strata, yakni makhluk yang berada di alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam atas tempat bersemayamnya *Jubata*, para dewa, dan roh para leluhur. Alam tengah, tempat berdiamnya manusia serta makhluk lainnya yang hidup di bumi. Alam bawah tempat berdiamnya roh jahat, jin, dan sebagainya. Dengan pelaksanaan upacara *Muar Sampu'an* ini, manusia berusaha menyelaraskan kehidupan dari ketiga alam tersebut. Artinya dari keseimbangan kosmis, diharapkan manusia di dalam usaha memohon pertolongan dapat dikabulkan. Konsep tiga ini digunakan sebagai ide musikal dalam komposisi musik etnis yang berjudul "*Talu Barakat*".

⁸Wawancara dengan Julilinus Aye, masyarakat sekaligus Ketua Adat, Desa Serukam, tanggal 27 September 2020 via video call, diijinkan untuk dikutip.

⁹Jakob Sumardjo, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. (Bandung: Kelir, 2009), 57.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan, bahwa rumusan ide dari komposisi musik ini adalah tentang fenomena sosial masyarakat suku Dayak *Kanayant*. Pokok pembicaraan berkaitan dengan upacara *Muar Sampu'an*, yakni upacara ritual memetik madu. Berdasarkan hal tersebut penyaji tertarik untuk mengungkap konsep “Tiga” sebagai sumber inspirasi dalam komposisi musik etnis ini. Adapun rumusan ide penciptaan dalam penulisan ini, adalah bagaimana mewujudkan fenomena sosial berkaitan dengan pandangan hidup suku Dayak *Kanayant* tentang konsep tiga alam dalam komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” dan bagaimana mewujudkan komposisi musik etnis ini menggunakan idiom-idiom lokal.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Secara pribadi, manfaat penciptaan komposisi musik etnis ini sebagai pengalaman yang berharga di dalam proses penciptaan komposisi musik etnis berdasarkan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
2. Bagi kalangan akademisi, penciptaan komposisi musik etnis ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam proses penciptaan musik etnis yang mencerminkan idiom-idiom lokal.
3. Bagi masyarakat dan berbagai lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti Dinas Kebudayaan, maupun Dinas Pariwisata dapat dijadikan dokumen tentang karya seni yang berlandaskan kearifan lokal.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya musik tidak lepas dari berbagai sumber yang menjadi inspirasi untuk menciptakan karya musik yang berjudul “*Talu Barakat*”. Beberapa tinjauan sumber dalam komposisi musik “*Talu Barakat*” ini berupa referensi karya musik dan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar karya musik “*Talu Barakat*” dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis atau kepustakaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam menciptakan karya agar dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya itu, sumber tertulis juga dapat menjadi acuan untuk memperkuat ide gagasan serta

konsep dalam menciptakan karya musik etnis. Berikut adalah sumber tertulis yang menjadi acuan.

I Wayan Senen dalam buku yang berjudul: *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* mengungkapkan, bahwa bunyi-bunyian dalam upacara dan budaya di Indonesia menunjuk kepada segala bunyi-bunyian vokal atau instrumental yang disajikan dalam rangkaian upacara keagamaan maupun upacara adat budaya diseluruh kepulauan yang ada di Indonesia. Bunyi-bunyian yang dimaksud dalam upacara keagamaan di Indonesia biasa digunakan dalam berbagai upacara seperti dalam agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Hal ini memperlihatkan bahwa bunyi-bunyian memegang peran penting dalam upacara agama dan budaya di Indonesia.

Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul: *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda* menyebutkan, bahwa dalam peta makro kosmos (termasuk meta kosmos) dalam budaya Sunda lama terdiri dari: alam atas yang disebut sebagai alam *Buana Nyuncung*, alam tengah yang disebut *Buana Panca* Tengah, dan alam bawah disebut dengan *Buana Larang*. Buku ini membantu penulis dalam memahami istilah konsep tiga alam yang menjadi kepercayaan masyarakat Sunda yang secara konsep kepercayaan juga menggunakan konsep pembagian tiga alam sehingga buku ini adalah salah satu yang digunakan oleh penulis sebagai sumber tertulis.

Stephanus Ozias Fernandes dalam buku yang berjudul: *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* menyebutkan, bahwa sifat manusia Hindu yang terpenting adalah hubungan erat dengan kosmos, hubungan yang menghilangkan batas-batas antara manusia dengan animal ataupun vegetatif dan mineral. Hubungan intim itu menjelaskan bagaimana adanya *samsara*, korelasi antara makro kosmos dan mikro kosmos, kesatuan dari segala yang ada. Relasi itu dijelaskan oleh argumentasi dalam kiasan yang khas dari cara berpikir manusia Hindu.

Paulus Florus., *Kebudayaan Dayak Aktualisasi & Transformasi*, (Pontianak: Institut Dayakologi 2010). Buku ini berisi tentang makna dan kekuatan simbol adat pada masyarakat di Kalimantan Barat, ditinjau dari

pengelompokan budaya. Buku ini memberikan informasi penting bagi penyaji, sebab dalam buku ini berbicara tentang hubungan yang erat antara media berbagai aktifitas dengan simbol adat di dalam masyarakat Dayak *Kanayant*. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi penyaji yang memberikan gambaran untuk memahami bagaimana makna simbol adat yang masih berlaku di masyarakat Dayak *Kanayant*. Akan tetapi buku ini hanya membahas simbol-simbol secara umum yang berkaitan dengan hukum adat dalam kehidupan masyarakat Dayak *Kanayant* dan Seluruh Sub-suku Dayak di Kalimantan Barat.

Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani., *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*, Pontianak: Institut Dayakologi. Buku ini berisi tentang perpindahan dan penyebaran suku Dayak *Kanayant* yang memiliki wilayah penyebaran hampir di seluruh bagian wilayah Kalimantan Barat. Informasi yang ada didalam buku ini membantu penyaji untuk memahami gambaran secara umum wilayah penyebaran Dayak *Kanayant*. Selain itu, di dalam buku ini terdapat informasi tentang adanya konsep kepercayaan lama suku Dayak *Kanayant*.

Maniomas Miden S., *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*, Pontianak: Institut Dayakologi. Buku ini berisi tentang konsep ketuhanan, perpindahan dan penyebaran suku Dayak Bukit, serta kebudayaan suku Dayak Bukit. Dalam tulisannya tidak ada tulisan yang merujuk bahwa Dayak Bukit sama dengan Dayak *Kanayant*, tetapi dilihat dari wilayah persebarannya yang ada pada buku ini sama dengan wilayah persebaran dari suku Dayak *Kanayant*.

2. Karya Seni

Tinjauan karya digunakan sebagai sumber inspirasi dan acuan dalam menciptakan karya musik etnis "*Talu Barakat*". Selain itu, tinjauan karya berdasarkan karya-karya yang telah ada sebelumnya tujuannya adakah agar konsep dan komposisi musik yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut dipaparkan karya yang menjadi sumber acuan.

Lagu dari Binua Garantung dengan judul *Tanah Binua Garantung* memberikan inspirasi kepada penyaji khususnya dalam membuat melodi kenong. Dalam lagu tersebut yang merupakan rekaman video di youtube penyaji tertarik

dengan satu pola motif tabuhan kenong yang dinamis dan lincah. Motif tabuhan kenong dalam lagu tersebut mempunyai kesamaan dengan penggambaran yang akan dilakukan penyaji, khususnya dalam bagian dua, yakni tabuhan yang dinamis untuk menggambarkan semangat dari masyarakat ketika akan melaksanakan upacara *Muar Sampu'an* dan interaksi antara warga ditempat upacara tersebut.

Musik iringan tari dengan judul *Nang Dara* yang terdapat pola-pola menarik sebagai sumber inspirasi, yaitu pada bagian pola kenong yang menginspirasi untuk membuat melodi yang semangat pada bagian kedua dalam karya "*Talu Barakat*". Iringan karya tari ini mengangakat tentang kecantikan seorang wanita Dayak sehingga karakter musik yang dihadirkan lebih bersemangat.

Bulgarian Folklor, judul *Ergen deda - arr Petar Liondev* dengan aliran *Folk Music* . Dalam pembagian suara dalam karya tersebut, terdapat susunan harmoni yang indah dan unik, sehingga paduan suara dalam karya ini memberikan inspirasi kepada penyaji, terkait dengan pembagian suara yang akan dilakukan dalam karya musik *Talu Barakat*.

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara kerja terstruktur yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki. Menurut Ardana, dalam menciptakan karya-karya baru karawitan Bali terdiri dari empat tahap, yakni tahap ide, tahap konsep, tahap implementasi, dan pertimbangan cita rasa (estetis).¹⁰ Adapun metode penciptaan yang digunakan dalam komposisi musik etnis "*Talu Barakat*" akan dipaparkan di bawah ini.

1. Tahap ide

Aspek ide adalah tahap awal di dalam proses penciptaan komposisi musik etnis. Pada tahap ini penyaji berusaha untuk menemukan ide musikal dari fenomena sosial tentang upacara ritual *Muar Sampu'an* yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak *Kanayant*. Dalam prosesi dari awal hingga akhir upacara,

¹⁰I Ketut Ardana, "*Metode Penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali*", dalam Yudiaryani (ed), *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Galang Perss, 2017), 349.

penyaji gunakan sebagai sumber inspirasi dan selanjutnya dibalik peristiwa tersebut penyaji menemukan konsep berfikir yang digunakan sebagai pedoman hidup suku Dayak *Kanayant* yakni konsep tiga yang terdiri dari alam atas, alam tengah dan alam bawah.

2. Tahap konsep

Setelah penyaji menemukan ide atau gagasan yakni tentang konsep tiga ini selanjutnya penyaji menginterpretasi aspek ide ke dalam konsep musikal. Karena di dalam prosesi upacara tersebut terdiri dari berbagai macam suasana maka penyaji menggunakan model musikal suasana.¹¹ Suasana yang dimaksud dalam hal ini seperti, suasana sunyi, hening, hikmat, mencekam, ramai, agung, takut, seram dan lain sebagainya. Selanjutnya berbagai karakteristik suasana tersebut dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian.

3. Implementasi

Pada tahap implementasi penyaji membuat rancangan yang terdiri dari lima aspek, adapun aspek-aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Aspek bentuk

Aspek bentuk merupakan kerangka dasar yang digunakan sebagai tempat untuk mempersatukan satuan atau unit-unit yang lebih kecil sifatnya menjadi wujud yang utuh, bentuk yang digunakan dalam penciptaan komposisi musik etnis ini adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan. Tiga bagian ini menggambarkan jalan cerita musik, seperti alur yang menjalin rangkaian peristiwa-peristiwa yaitu eksposisi, Komplikasi, klimaks, dan resolusi.¹²

Pada bagian satu, eksposisi merupakan tahap awal atau tahap awal pada suatu cerita, biasanya dalam musik disebut sebagai intro. Pada bagian dua, merupakan gabungan komplikasi dan klimaks dalam karya ini dimasukan sebagai isi atau inti cerita. Bagian akhir merupakan resolusi merupakan penyelesaian cerita.¹³

¹¹Ardana, 355-366.

¹²Ardana, 355-366.

¹³Ardana, 355-366.

b) **Aspek pengolahan nada**

Aspek pengolahan nada menggunakan tangga nada pentatonik, berawal dari tangga nada pentatonik tersebut penyaji berusaha untuk mengolah melodi, ritme, dan keselarasan bunyi. Motif yang digunakan merupakan eksplorasi dari motif – motif tradisi permainan musik Dayak *Kanayant*.

c) **Aspek instrumen musik**

Instrumen musik yang penyaji gunakan adalah kenong Kalimantan (dau), gong Kalimantan, gong suwug Jawa, beduk, suling, dan simbal. Pemilihan instrumen disesuaikan dengan kebutuhan dan konsep penciptaan yang menggunakan idiom Dayak *Kanayant*.

d) **Aspek non musikal**

Aspek non musikal diantaranya, tata cahaya, tata panggung, kostum, dan sebagainya. Aspek non musikal ini diperlukan untuk keperluan pertunjukan agar menghadirkan kesan yang sesuai dengan konsep penciptaan.

4. **Aspek estetis**

Nilai estetis yang dibangun dalam komposisi musik yang berjudul *Talu Barakat* ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai etik maupun estetik dari suku Dayak *Kanayant* di Provinsi Kalimantan Barat.

BAB II

ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

Seni merupakan media untuk menyampaikan informasi dan ide kepada penonton melalui sebuah karya yang dilahirkan oleh pembuatnya. Ide dapat hadir melalui stimulus ketika melihat suatu fenomena dalam lingkungan sosial yang menjadi kegelisahan pembuatnya, sehingga ide tersebut kemudian diolah untuk dijadikan tema besar dalam karya yang akan diciptakan. Berikut akan dipaparkan secara rinci ide dan tema dalam karya komposisi musik etnis “*Talu Barakat*”.

1. Ide Penciptaan

Ide komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” didasarkan pada fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak *Kanayant* terkait dengan kepercayaan

yang masih hidup dan terus dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Dayak *Kanayant* dalam kehidupannya mengenal adanya “konsep tiga”, yaitu adanya tiga alam. Berdasarkan keyakinan tersebut, Suku Dayak *Kanayant* mengenal berbagai upacara ritual, satu di antaranya adalah upacara *Muar Sampu'an*. Dalam upacara ritual *Muar Sampu'an* ini, manusia berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan ketiga alam tersebut. Dengan tujuan terjadi keseimbangan kosmis, yakni alam atas, alam tengah dan alam bawah. Ketika keseimbangan kosmis terjadi diharapkan manusia di dalam usaha memohon pertolongan dapat dikabulkan. Berangkat dari hal itu penyaji tertarik mengangkat konsep tiga tersebut untuk dijadikan sebagai ide/gagasan dalam komposisi musik etnis yang diberi judul “*Talu Barakat*”. Komposisi musik yang berjudul “*Talu Barakat*” ini menggunakan bentuk struktur yang terdiri dari:

- Bagian pertama yakni bagian alam atas (alam *Jubata*) pada bagian ini penyaji ingin menggambarkan suasana alam atas yang diyakini pada alam ini memiliki suasana yang agung, sakral, tenang.
- Bagian kedua yakni bagian alam tengah (alam *Talino*) pada bagian ini penyaji ingin menggambarkan suasana alam tengah yang memiliki suasana yang ramai, senang, keras, pelan. Kemudian saling berkaitan antara satu dan lainnya yang kemudian saling mengisi.
- Bagian ketiga yakni bagian alam bawah, dibagian ini penyaji ingin menyampaikan gambaran suasana yang diangkat pada bagian ini lebih kearah yang seram, mencekam karena pada bagian ini penyaji memiliki gambaran suasana yang ditekankan lebih kearah suasana yang magis yang telah diolah lagi oleh penyaji yang kemudian dituangkan ke dalam karya “*Talu Barakat*” agar harapannya penyaji maksud dan bisa tersampaikan dengan baik kepada audiens. Penyaji dalam komposisi musik “*Talu Barakat*” menggunakan dua tangga nada untuk mewujudkan suasana dari tiap bagian dalam karya ini, adapun tangga nada yang penyaji gunakan yaitu tangga nada mayor dan minor.

2. Tema Penciptaan

Komposisi “*Talu Barakat*” dibagi menjadi tiga bagian, di mana setiap bagian tersebut merupakan sub tema dari tema utama yang telah ditentukan oleh penyaji. Tema utama dalam karya ini ialah konsep pembagian tiga alam dalam kepercayaan lama masyarakat Suku Dayak *Kanayant* di Kalimantan Barat. Tema mayor tersebut kemudian dipecah menjadi tiga untuk digunakan pada setiap bagian komposisi musik yang menggambarkan alam atas, alam tengah dan alam bawah.

Tema musik bagian pertama, dengan menggunakan instrument gong yang ditabuh saling saut-sautan, namun dengan pola yang sederhana karena pada bagian pertama dalam karya “*Talu Barakat*” kali ini penyaji ingin mengangkat suasana dari konsep ketuhanan dari konsep tiga yang berlaku di dalam masyarakat Dayak *Kanayant*. Suasana yang akan dicapai pada bagian pertama ini yakni suasana yang agung, hikmat, tenang dan lain sebagainya.

Tema musik bagian kedua terbentuk dari konsep tiga yang berlaku dalam masyarakat Dayak *Kanayant* yaitu alam tengah atau alam manusia, pada bagian kedua ini penyaji lebih mengacu pada capaian suasana alam manusia yang ada di bumi dengan pola permainan vokal dan teknik tabuhan dari tiap instrumen yang ditabuh sehingga dapat menciptakan gambaran suasana yang diharapkan oleh penyaji seperti suasana hutan, syahdu yang ada di alam manusia.

Tema musik bagian ketiga kali ini pada komposisi “*Talu Barakat*” terbentuk dari konsep tiga khususnya pada bagian alam bawah yaitu pada alam bawah ini yang diyakini oleh masyarakat Dayak *Kanayant* alam bawah disini merupakan tempat beradanya roh-roh makhluk hidup yang berasal dari alam tengah yang baru meninggal atau mati dan masih memiliki ikatan atau urusan yang belum selesai semasa hidupnya, penyaji pada bagian ini lebih menekankan pada capaian suasana yang bersifat seram, menakutkan, penuh hal mistis, mencekam, karena pada bagian tiga dalam komposisi musik “*Talu Barakat*” penyaji ingin menyampaikan bahwa pada bagian tiga disini juga ada energi-energi negatif yang dapat mengganggu alam tengah. dengan konsep permainan dari teknik pola tabuhan instrumen yang ditabuh. Instrumen yang dimainkan pada bagian ini ada

gong, *didgeridoo*, vokal. Vokal pada bagian ini berperan sebagai penggambaran suasana seram dengan ditambah pembacaan mantra-mantra yang dibikin oleh penyaji agar capaian suasana yang diharapkan oleh penyaji dapat tersampaikan dalam karya ini.

Secara konsep dalam tiga bagian dari komposisi musik "*Talu Barakat*" memiliki hubungan dan saling berkaitan antara tiap-tiap bagian namun tiap-tiap bagian juga memiliki tema musik yang berbeda sesuai dengan konsep yang diangkat oleh penyaji.

B. Bentuk (form)

Bentuk musik dalam karya "*Talu Barakat*" menggunakan bentuk musik campuran yang termasuk juga dalam komposisi musik kreasi baru, bentuk ini menggunakan perkembangan dari pola permainan teknik tangga nada yang disikapi dengan unsur dari daerah Kalimantan Barat. Mengacu pada tradisi lokal sebagai ide penciptaan, kemudian memunculkan komposisi baru sebagai sebuah karya musik etnis dengan dinamika yang harmonis, sehingga musik dapat lebih hidup dan bermakna. Seperti yang dikatakan oleh Karl Edmund Prier bahwa bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis: sebagai "wadah" yang "diisi" oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup¹⁴.

Penyajian dalam komposisi musik "*Talu Barakat*" menggunakan permainan instrumen (*badau*) dan (*barenyah*). *Badau* merupakan istilah dari bahasa Dayak *Kanayant* untuk orang sedang bermain musik khususnya instrumen *dau* (kenong). *Barenyah* adalah istilah lain untuk penyembutan buat orang yang bernyanyi. Kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kesenian *jonggan* di Kalimantan Barat. Bunyi-bunyian yang memiliki getaran dan frekwensi khusus biasanya disebut dengan istilah nada. Bunyi-bunyian tersebut memiliki tinggi rendah getaran yang kemudian tersusun membentuk sebuah tangga nada, dari tangga nada inilah kemudahan dapat terciptanya struktur bunyi dalam sebuah komposisi musik seperti: melodi, harmoni, dinamika, ritme, tekstur dan tempo.

¹⁴Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996),2.

1. Tangga nada

Penyajian musik dalam komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” menggunakan dua nada dasar yaitu in G atau do=G dan in D atau do=D, namun dalam penyajiannya untuk vokal menggunakan in F#m atau do=F#, tangga nada tersebut digunakan secara bergantian dan disesuaikan pada tiap bagian berdasarkan dari konsep tiga yang diusung, selain itu juga untuk mendukung suasana yang ingin disampaikan melalui komposisi musik etnis ini. Pada kesempatan ini khususnya dalam komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” ini penyaji menggunakan tangga nada diatonis namun pada dasarnya terkhusus untuk pola permainan instrumen tabuh penyaji menggunakan tangga nada pentatonis. Tangga nada diatonis digunakan pada penggarapan vokal-vokal dalam komposisi musik etnis ini.

Penyaji pada kesempatan ini menggunakan beberapa jenis instrumentasi dan juga menggunakan unsur musik barat untuk mendukung dalam mempertegas jalinan tiap bagian. Penyaji menyadari perlunya mengetahui batas penggunaan instrumen. Pertimbangan efektivitas instrumen, sebisa mungkin selektif dan dihindari menggunakan instrumen yang tidak terlalu penting atau tidak efektif.¹⁵ Adapun instrumen yang digunakan yaitu: gong Kalimantan, gong suwuk, kenong (*dau*), simbal instrumen yang dimaksud merupakan instrumen yang termasuk dalam jenis instrumen idiophone. Kemudian ada juga instrumen beduk, ketubung yang termasuk dalam jenis instrumen membranofon. Instrumen ini menghasilkan suara dari getaran kulit yang dipukul menggunakan penabuh dari kayu dan juga tanpa menggunakan penabuh. Selain itu ada juga instrumen suling dan *didgeridoo* yang mana instrumen ini menghasilkan bunyi dari udara yang dihembuskan masuk kedalam rongga alat musik itu sendiri. Dari tiga jenis instrumen yang digunakan tentu sudah memiliki warna suara yang berbeda-beda yang kemudian diolah lagi oleh penyaji dari teknik tabuhan. Kemudian harapan dari penyaji dari pengolahan tersebut timbul hasil suara yang unik dalam sajian komposisi musik “*Talu Barakat*” ini.

¹⁵Tony Maryana & Bayu Prastyo, *Seri Buku Total Perkusi Jilid 1* (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2019), 2.

2. Dinamika

Dinamika merupakan keras lembutnya dalam memainkan musik yang dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: P (*piano*), F (*forte*), *Crese (crescendo)*, MF (*melo forte*) dan sebagainya.¹⁶ Komposisi dari karya “*Talu Barakat*” merupakan sebuah pengibaratan dari cerita yang di dalamnya terdapat gambaran atau pun adegan pada tiap bagian dari karya ini. Untuk dari tiap bagian penyaji lebih mendekati dengan cara penggambaran suasana agar emosi dari musikal dapat tersampaikan dan dirasakan oleh audiens, penyaji juga menggunakan dinamika yang telah diolah berdasarkan konsep dari garapan penyaji yang memberikan grafik berbeda dan selalu berubah-ubah sehingga semakin terasa dari tiap bagian dalam komposisi “*Talu Barakat*” ini terdiri dari keras (*forte*), lembut (*piano*), agak keras (*mezzo forte*), dan berangsur-angsur keras.

3. Melodi

Melodi merupakan jalinan dari nada-nada yang bergerak naik-turun dan saling berkaitan dengan panjang pendeknya nada kemudian terbentuknya sebuah kalimat lagu. Kalimat lagu yang telah terbentuk menjadi satu rangkaian melodi kemudian akan menentukan bagaimana dari segi unsur dan rangkaian musikal secara ritme atau pun harmoni nantinya. Pada dasarnya dari melodi inilah yang akan memberikan bagaimana ketegasan dari karakter dan identitas dari penyaji.

4. Tempo

Tempo merupakan waktu, kecepatan, kecepatan dalam ukuran langkah tertentu.” Pada komposisi karya “*Talu Barakat*” ini, penyaji menggunakan teknik dari istilah pengolahan musik barat. Tempo yang digunakan oleh penyaji dalam karya kali ini terdiri dari tempo lambat (*largo*), cepat (*allegro*) dan sedang (*moderato*). Tempo yang ditentukan dalam pengaplikasiannya berdasarkan tiap-tiap dari bagian yang telah disesuaikan berdasarkan ide dari garapan dari dinamika, melodi, ritmis pada karya musik “*Talu Barakat*” ini. Pada bagian IA menggunakan tempo lambat (*largo*). Kemudian pada bagian IB menggunakan tempo sedang (*moderato*). Kemudian masuk pada bagian IIA kembali

¹⁶Pono Bone, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 116.

menggunakan tempo lambat (*largo*) dan tempo cepat (*allegro*). Kemudian masuk pada bagian III kembali menggunakan tempo lambat (*largo*).

5. Ritme

Ritme adalah derap, langkah teratur, keadaan atau sesuatu yang teratur gerak dan langkahnya. Adapun menurut Vincent McDermott di dalam bukunya yang berjudul *Imagi-Nation* mengatakan bahwa ritme adalah sumber energi, dan energi merupakan inti dari sebuah kehidupan yang membuat musik itu jadi menarik.¹⁷

6. Harmoni

Harmoni merupakan keserasian, keselarasan antara satu dengan yang lainnya, kerukunan, kombinasi yang selaras dan enak didengar dari nada-nada ke dalam chord. Dalam komposisi musik "*Talu Barakat*" pengolahan harmonisasi dibagi kedalam dua bagian yaitu pada pengolahan harmoni dalam jangkauan instrumen dan kemudian pengolahan harmoni untuk vokal. Pengolahan harmoni pada bagian instrumen menggunakan istilah karawitan Jawa yaitu teknik *gembyang* dan *kempyung*.

7. Timbre

Timbre merupakan warna suara yang dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan dalam pembuatannya. Timbre atau warna suara dimaksud dari penyajian terdapat pada medium yang digunakan dalam komposisi musik "*Talu Barakat*". Warna suara dalam komposisi musik "*Talu Barakat*" menggunakan timbre nada eksternal yang dihasilkan oleh instrumen itu sendiri.

8. Lagu Pokok

Lagu pokok merupakan elemen utama dalam satu bentuk sebuah komposisi, biasa juga dikenal dengan tema lagu yang memiliki pola yang selalu diulang-ulang dan dapat diurakan dalam berbagai variasi. Adapun lagu pokok dalam komposisi musik etnis dengan judul "*Talu Barakat*" memiliki lagu pokok yang menggambarkan suasana pada tiap bagian dari komposisi musik yang telah

¹⁷Vincent McDermott, *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (Yogyakarta: Art Music Today, 2013), 75.

diciptakan. Lagu pokok ini menceritakan konsep tiga alam yang menjadi kepercayaan suku Dayak *Kanayant*.

9. Tekstur

Tekstur merupakan salah satu teknik dalam penyusunan nada yang kemudian dapat terciptanya sebuah jalinan nada yang unik. Dalam komposisi musik yang disajikan biasanya berupa sebuah melodi tunggal namun ada juga yang memiliki bentuk seperti saling tanya jawab antara melodi satu dan yang lainnya. Tekstur juga terbagi dalam beberapa bentuk yang terdiri dari tekstur *monofonis*, *polifonis*, tekstur *homofonis*, dan non melodis.

C. Penyajian

1. Segi Musikal

Karya musik "*Talu Barakat*" komposisi musik etnis ini didasarkan pada fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak *Kanayant* terkait dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat yang hingga saat ini masih hidup dan dilestarikan. Masyarakat Dayak *Kanayant* dalam kehidupannya mengenal adanya 'konsep tiga', yakni adanya tiga alam. Keyakinan tersebut terbagi dalam tiga strata, yang terdiri dari makhluk yang berada di alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam atas tempat bersemayamnya *Jubata*, para dewa, dan roh para leluhur. Alam tengah, tempat berdiamnya, manusia serta makhluk lainnya yang hidup di bumi. Alam bawah tempat berdiamnya roh jahat, jin, dan sebagainya.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Suku Dayak *Kanayant* mengenal berbagai upacara ritual, satu di antaranya adalah upacara *Muar Sampu'an*. Dalam upacara ritual *Muar Sampu'an* ini, manusia berusaha menselaraskan kehidupannya dengan ketiga alam tersebut. Dengan tujuan terjadi keseimbangan kosmis, yakni alam atas, alam tengah dan alam bawah. Ketika keseimbangan kosmis terjadi diharapkan manusia di dalam usaha memohon pertolongan dapat dikabulkan. Berangkat dari hal itu penyaji mentransformasikan pembagian suasana konsep tiga tersebut yang kemudian dikemas secara struktur dengan sedemikian rupa sehingga menjadi satu komposisi musik etnis yang diberi judul "*Talu Barakat*".

a. Introduksi

Introduksi atau yang biasa disingkat intro merupakan bagian awal komposisi, secara langsung mendahului pernyataan sebuah tema atau bagian pokok, biasanya merupakan sebuah bangunan musikal berupa sebuah pola iringan, atau berupa satu atau lebih *chord* pembuka. Bagian intro merupakan penggambaran suasana saat prosesi ritual akan dimulai, adapun instrumen yang dimainkan pada bagian intro yaitu gong dan vokal. Pada bagian awal di mulai dengan bunyi gong yang menggawali komposisi musik etnis ini dan diikuti dengan suara vokal oleh seluruh *player*, penyaji pada bagian introduksi ini menggunakan teknik *filer* dan *repetisi*, dengan dinamika lembut dan tempo yang lambat.

b. Bagian I

Bagian ini menggambarkan suasana pada alam atas yang memiliki suasana agung, sakral. adapun instrumen yang berbunyi pada bagian ini yaitu gong, kenong, suling, *didgeridoo*, *multiple ethnic percussion*, dan vokal dimulai dengan permainan kenong (dau) yang mengimitasi suara dentingan lonceng. Pada bagian ini penyaji menggunakan teknik *repetisi* dan *filer*, adapun pada bagian IA dan IB penyaji ingin menggambarkan suasana pada alam atas (alam *Jubata*).

c. Bagian II

Bagian ini merupakan penggambaran dari suasana alam tengah dalam konsep tiga ini diartikan sebagai tempat beradanya makhluk kasat mata, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi. Pada bagian II ini memiliki dua bagian ya itu bagian IIA dan IIB. Bagian IIA dimulai dengan bunyi gong yang diulang sebanyak 3 kali dan langsung disambut dengan vokal bersama, dengan grafik tempo sedang. Kemudian disambut dengan instrumental saja dengan memainkan pola-pola kenong, *multiple ethnic percussion*, gong dengan tempo yang mulai kembali naik sedikit lebih cepat dari tempo awal dengan pengulangan pola motif, dengan dinamika yang keras kemudian masuk pada bagian IIB. Pada bagian ini penyaji menggunakan teknik seperti *repetisi*, *filer*, dan *augmentasi* dalam pengolahan nada. Pada bagian atas merupakan penggambaran bagaimana suasana atau pun interaksi pada alam tengah yang memiliki suasana

senang, gembira ramai yang di gamabarkan dengan teknik vokal yang dikemas oleh penyaji.

Bagian IIB yang dimulai dengan pola permainan dari *multiple* yang mengambil alih tempo dan disambut dengan pola permainan kenong (*dau*) dengan tempo semakin cepat dengan pengulangan pola permainan motif kemudian disambut dengan kode bunyi simbal pola permainan untuk semua instrument langsung turun dengan tempo yang pelan dan semakin pelan dan diakhiri dengan suara gong *suwuk*.

d. Bagian III

Bagian ini menggambarkan suasana pada alam bawah, yang diawali suara gong *suwuk* diulang tiga kali langsung disambut vokal-vokal seperti membaca mantra dengan pengulangan motif. Instrumen yang dimainkan pada bagian tiga ini ada gong dan *didgeridoo* dengan ditambahkan vokal yang bertujuan untuk mempertegas suasana bagian tiga. Pada bagian ini penyaji melakukan pengulangan untuk menghadirkan kesan monoton agar dapat tercapai suasana magis, seram, tegang, dan penyaji juga menggunakan dinamika yang lembut dan berangsur keras, bagian ini diakhiri dengan suara gong *suwuk* bersamaan dengan *improvisasi* vokal bersama seluruh pemain. Sebelum masuk vokal dimulainya permainan gong dengan teknik *repetisi*,

Pada bagian III ini penyaji menggambarkan bagaimana suasana *sakral* seram yang ada pada alam bawah sehingga pada konsep garap dalam bagian tiga penyaji lebih banyak mengolah pola vokal dengan *improvisasi* karena penyaji memanfaatkan karakter vokal dan cengkok dari masing-masing *player* memainkan pola vokal yang diulang dan dinamika yang digunakan lembut, dinamika pada bagian ini tidak ada berubah sampai pada bagian akhir, dan tempo yang digunakan pada bagian ini lambat, bagian ini diakhiri dengan suara gong *suwuk*.

2. Non Musikal atau Pertimbangan Estetis

Nilai estetis merupakan istilah dari nilai keindahan yang melekat pada karya-karya seni atau pun dari objek seni. Nilai keindahan ini memiliki dua sudut pandang yang berbeda berdasarkan keindahan objektif dan subjektif. Objektif merupakan nilai keindahan yang dilihat berdasarkan hasil dari pengamatan

terhadap objek yang dituju. Subjektif merupakan sudut pandang yang dilihat berdasarkan persepsi dari dalam diri subjek yang melakukan pengamatan terhadap objek yang dituju tersebut. Untuk nilai estetis sendiri pada dasarnya merupakan wujud dari ide atau pun konsep yang kemudian dapat digunakan untuk melihat dan menilai objek estetis dari wujud ide atau konsep tersebut. Kemudian dari komposer mendapatkan pengalaman secara empiris untuk lebih mendalami ide dan konsep penyaji memiliki sudut pandang secara subjektif.

Pada dasarnya dalam sebuah karya seni akan secara otomatis berkaitan dengan lingkup sosial dari komposer yang kemudian menjadi ciri khas atau karakter dari komposer tersebut. Penyaji yang berasal dari Kalimantan Barat dan dilahirkan di Desa Serukam yang kemudian dibesarkan didalam lingkup sosial dari etnis Dayak *Kanayant*. Tentu dari segi estetis kemudian tampak dalam komposisi musik etnis yang berjudul "*Talu Barakat*". Dalam mewujudkan ide, penyaji memilih menggunakan idiom-idiom dari etnis Dayak *Kanayant* dan penyaji juga menggunakan medium-medium dari etnis Dayak *Kanayant* dan juga penyaji menggunakan medium lintas etnis yaitu etnis Jawa.

Komposisi musik "*Talu Barakat*" ini disajikan dalam bentuk ensambel campuran yang menggunakan unsur dari musik etnis Dayak *Kanayant* dan Jawa akan tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan kemudian memaksa kepada penyaji untuk tidak menggelar konser pada saat pandemi COVID-19, karena memungkinkan dapat berpotensi menularkan virus tersebut. Penyaji mendapatkan kabar yang disampaikan oleh jurusan bahwa tidak dapat melakukan konser musik secara langsung, sehingga cara untuk dapat merealisasikan penciptaan dalam rangka tugas akhir ini ialah dengan *shooting* dan *live record* agar tetap dapat dipertontonkan melalui media sosial. Menara Tugu Waseso yang terletak di Klaten dipilih untuk melakukan *shooting* karya tugas akhir ini karena penyaji pernah melakukan kegiatan Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3WILSEN), sehingga penyaji memutuskan hutan di lokasi Wisata Menara Tugu Waseso memenuhi kriteria untuk melakukan *shooting* dan *live record* dalam kegiatan penciptaan karya tugas akhir ini.

BAB III

PENUTUP

Komposisi “*Talu Barakat*” merupakan karya yang bersumber dari pengalaman empiris penyaji ketika remaja pernah mengikuti prosesi ritual *Muar Sampu'an* yang berada di desa Serukam, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” merupakan sebuah transformasi bentuk dari fenomena sosial masyarakat Dayak *Kanayant*, yakni konsep berfikir atau pandangan hidupnya tentang ‘konsep tiga alam’ selanjutnya ‘konsep tiga’ tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide.

Tahapan berikutnya adalah mentransformasikan ‘konsep tiga’ dari pandangan hidup suku Dayak *Kanayant* ini ke dalam konsep musikal. Pada tahapan ini penyaji melakukan kontemplasi dan berimajinasi untuk membayangkan ‘suasana’ dari alam atas, alam tengah, dan alam bawah dalam konsep tiga. Hal ini penting dilakukan karena masing-masing alam tersebut berbeda ditinjau dari aspek suasananya. Selanjutnya tiga suasana yang berbeda ini dikaitkan dengan medium musikal yang digunakan dalam komposisi musik ini.

Setelah penyaji menentukan medium musikal, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan dalam wujud komposisi musik. “*Talu Barakat*” sebagai judul komposisi musik etnis ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian I mendeskripsikan tentang ‘suasana’ yang ada di alam atas, bagian II mendeskripsikan ‘suasana’ di alam tengah, dan pada bagian III mendeskripsikan ‘suasana’ di alam bawah.

Penyajian komposisi “*Talu Barakat*” merupakan campuran antara instrumen dari, Jawa, Dayak *Kanayant*, dan musik Barat. Selain itu dalam karya ini penyaji melakukan pengembangan pola dan motif tabuhan tradisi Kalimantan. Bentuk dari penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” mengacu pada gambaran suasana keseimbangan konsep tiga alam yang berlaku di dalam masyarakat Dayak *Kanayant* yang berada di Kalimantan Barat. Adapun penyajian dalam bentuk pertunjukan karya yang direncanakan digelar dalam ruangan atau indoor, yang bertempat di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Akan tetapi karena kondisi yang tidak

memungkinkan kemudian memaksa penyaji untuk tidak menggelar konser pada saat pandemi covid-19. Penyaji memilih inisiatif untuk melakukan syuting dan *live record* di salah satu lokasi wisata alam yang berada di Kabupaten Kelaten, Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Karanganyam, desa Soropaten, Pandanan.

Dalam mewujudkan ide, penyaji menggunakan idiom dari etnis Dayak *Kanayant*. Misalnya karakter vokal yang memiliki cengkok khas Dayak *Kanayant* yang biasa terlihat pada geregel diakhir dari lantunan vokal, ada juga pola permainan kenong (*dau*) yang memiliki pola permainan seperti *kempyung* dalam karawitan Jawa namun kedua nada seperti ditriolkan saat melakukan tabuhan. Disisi lain dalam komposisi musik ini penyaji menggunakan medium-medium selain dari Dayak *Kanayant* juga menggunakan medium-medium lintas etnis seperti etnis Jawa, suku Aborigin dan medium Barat. Dengan demikian komposisi musik etnis ini menyajikan idiom-idiom etnis suku Dayak *Kanayant* dan medium yang dipakai berasal dari ensambel Jawa, Kalimantan, dan musik Barat. Dengan menggunakan teknik penggarapan serta pemilihan alat instrumen dengan fungsi dari ‘konsep tiga’ yang berkaitan dalam komposisi musik etnis ini. akhir kata penyaji berharap karya ini dapat diterima dimasyarakat dan juga dapat memberikan stimulus kepada masyarakat untuk tetap mencintai dan menjaga adat budaya dan tradisi tiap daerah terkhusus untuk di Kalimantan Barat.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I ketut. 2017. “*Metode Penciptaan Karya-karya baru karawitan Bali*” dalam Yudiaryani. Ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publiser bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Ardo, Stepanus. 2016. “*Balale*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Argo, Gregorius. 2017. “*Ijo Miho Bawakng*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bamba, John, Surjan Alloy, Albertus, Chatrin Pancer Istiyani Dkk. 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2010. *Responsi Emosi Musikal*. Bandung: Cv. Lubuk Agung.
- Fernandes, Stephanus ozias. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Florus, Paulus, Stepanus Djuweng, John Bamba, Nico Andasputra Dkk. 2005. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mcdemott Vincent. 2013. *Imagination Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Music Today.
- Mide S. Maniamas. *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Rismandika, Kadek Anggara. 2015. “*Esensi Gong Kebyar Desa Kedis Dalam Ritual Agama Hindu*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Santika, I Kadek Dwi. 2014. "GOD". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan, Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Subandi, Putu Eman Sabudi. 2018. "NGALE". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.

Sumbodo, Agung Gumelar. 2018. "Sialang". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kanayatn diakses pada 25 Juni 2020 pukul 21.20 WIB.

<https://hindualukta.blogspot.com/2016/05/pengertian-tantrayana.html> diakses pada 23 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB.

Narasumber

Julilinus Aye, *pemangku adat*, Petani, Desa Serukam, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.